BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan meningkatnya kompetensi dan perubahan global, permasalahan mengenai etika merupakan hal yang serius dan memerlukan perhatian yang lebih. Permasalahan mengenai etika tidak hanya menyangkut masalah kepercayaan masyarakat baik kepada individu lain maupun kepada sekelompok unit organisasi. Namun juga suatu bentuk pertanggung jawaban atas tuntutan profesionalisme.

Beberapa kasus mengenai pelanggaran etika seperti kasus yang dilakukan oleh perusahaan Enron pada akhir tahun 2001 menjadi sorotan masyarakat luas. Enron memanipulasi laporan keuangannya secara sistematis dan terlembaga agar pengukuran kinerjanya terlihat baik. Enron memanipulasi pendapatan dengan me-*mark up* pendapatan sebesar $600 juta. Hal yang sama juga dilakukan oleh perusahaan Worldcom, dimana kasus ini bermula ketika harga saham Worldcom dari $150 milyar pada tahun 2000 jatuh menjadi $150 juta pada tahun 2002. Dalam laporannya Worldcom mengakui bahwa perusahaan mengklasifikasikan beban jaringan sebagai pengeluaran modal mereka.

Kasus tersebut menjadi menarik ketika kecurangan yang dilakukan dengan begitu sistematis dan terencana oleh pihak manajemen internal yang bahkan melibatkan pihak-pihak eksternal, ternyata masih dapat terungkap.

Terungkapnya kasus tersebut tidak lepas dari peran seseorang yang memiliki keberanian dalam melakukan pengungkapan. Seperti yang dilakukan Cynthia Cooper misalnya, dalam kasus perusahaan Worldcom. Ia melaporkan masalah tersebut kepada kepala komite audit Max Bobbitt. Kemudian Max Bobbit meminta KPMG selaku eksternal audit untuk melakukan investigasi.

Tindakan etis seorang untuk mengungkapkan kecurangan dalam lingkungan pekerjaannya lebih dikenal dengan istilah *whistleblowing*. Menjadi seseorang yang berani melakuakan pengungkapan akan adanya kecurangan tersebut atau yang sering disebut sebagai *whistleblower* bukanlah hal yang mudah. Dan seorang *whistleblower* ini menjadi perubahan penting yang selalu dihargai tingkat profesionalitasnya.

Apalagi dalam dunia bisnis, tingkat profesionalitas merupakan bagian yang penting, tidak terkecuali dalam profesi dibidang akuntan dan auditor. Dimana tugas mereka adalah menyediakan laporan keuangan yang dibutuhkan dan memastikan apakah laporan keuangan tersebut telah sesuai dengan ketentuan yang berterima umum. Pentingnya keberadaan laporan keuangan suatu perusahaan ini dikarenakan informasi yang disajikan pada laporan keuangan tersebut sangat berguna untuk pengambilan keputusan serta menentukan kebijakan, baik bagi pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal yang memiliki kepentingan terkait laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan.

Pentingnya keberadaan laporan keuangan tersebut menyebabkan laporan keuangan menjadi rentan akan adanya kecurangan (*fraud*). Hal ini dikarenakan, perusahaan menginginkan kinerja yang tercermin pada laporan keuangan terlihat baik. Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) dapat dilakukan oleh pihak yang bertanggung jawab atas informasi yang diperlukan dalam pembuatan laporan keuangan tersebut, bahkan kecurangan (*fraud*) tersebut dapat menjadi begitu sulit untuk dideteksi karena banyak pihak yang bekerjasama dalam melakukannya. Sebagai seorang akuntan ataupun auditor harus memiliki keberanian yang besar untuk mengungkapkan kecurangan atau pelanggaran tersebut dengan berbagai risikonya.

Untuk mendukung hal tersebut, *American Institute Certified Public Accountant* (AICPA) menerbitkan *Statement of Auditing Standards No. 99* (SAS No. 99) mengenai *consideration of fraud in a financial statement audit* pada Oktober 2002 (Skousen *et al.*, 2009). Tujuannya adalah untuk meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan menilai pada faktor risiko kecurangan perusahaan. SAS No. 99 dijelaskan bahwa terdapat tiga kondisi yang selalu hadir dalam tindakan *fraud* yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* yang disebut sebagai *fraud triangle*. Ketiga kondisi tersebut merupakan faktor risiko munculnya kecurangan dalam berbagai situasi termasuk *financial statement fraud.*

Penerapan *whistleblowing system* menjadi suatu hal yang dapat dipergunakan untuk mencegah terjadinya kecurangan yang terjadi pada

pengelolaan keuangan perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya penelitian sebelumnya yang menjelaskan mengenai *whistleblowing* dan dampaknya terhadap *fraud*. Seperti yang telah dilakukan oleh Sharon Naomi (2015) yang menggunakan penerapan *whistleblowing system* dan dampaknya terhadap *fraud.* Dari hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa dengan adanya penerapan *whistleblowing system* ini dapat mengurangi atau meminimalisir kasus *fraud* yang terjadi. Peneliti lain juga memiliki pendapat yang serupa, dimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Octaviari (2015) dan Irvandly (2014) menunjukkan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*.

Kemudian yang menjadi fokus selanjutnya adalah bagaimana membentuk sikap dan karakter seseorang agar siap untuk menjadi seorang *whistleblower*. Hal ini dikarenakan menjadi seseorang yang mampu melakukan tindakan pengungkapan kecurangan tidaklah mudah. Dibutuhkan keyakinan untuk melakukannya, apalagi seorang *whistleblower* memiliki kemungkinan menerima risiko-risiko yang berdampak pada karir pekerjaan, kehidupan pribadi maupun mental outlook terhadap mereka. Dampak lain yang mungkin akan diterima sebagai seorang *whistleblower* adalah teror dari oknum-oknum yang tidak menyukai keberadaannya.

Pembentukan sikap dan karakter inilah yang membuat International Federation of Accountants (IFAC) pada tahun 2005 telah menerbitkan 8 standar pendidikan internasional (*International Education Standards*/ IES). Dari tujuh standar tersebut, standar nomor 4 menyebutkan bahwa program

pendidikan akuntansi sebaiknya memberikan kerangka nilai, etika dan sikap profesional untuk melatih *judgement* profesional calon akuntan sehingga dapat bertindak secara etis ditengah kepentingan profesi dan masyarakat.

Pembentukan karakter seseorang sedini mungkin dapat dilakukan melalui media pendidikan, terutama pemberian muatan etika dalam pengajaran. Pemberian muatan etika ini merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi sikap dan membentuk karakter seseorang untuk menjadi *whistleblower*, dalam pemberian muatan etika, kurikulum akuntansi program sarjana (S1) memberikan muatan moral pada mata kuliah pengembangan kepribadian (MKPK) yang mencakup mata kuliah agama, pancasila, kewarganegaraan, dan etika bisnis. Hal ini bertujuan untuk memperluas sekaligus memperdalam pendidikan mahasiswa akuntansi serta mengembangkan pemikiran logika dan analisa kritis.

Siagian (1996) menyebutkan ada beberapa alasan mengapa etika merupakan suatu ilmu yang penting untuk dipelajari. Yang pertama, etika dapat membantu dalam memilih berbagai keputusan yang dihadapi dalam kehidupan. Kemudian yang kedua, etika adalah suatu pola perilaku yang didasarkan pada kesepakatan nilai-nilai sehingga dapat tercapai kehidupan yang harmonis. Lalu yang ketiga, dinamika dalam kehidupan manusia menyebabkan perubahan nilai-nilai moral sehingga perlu dilakukan analisa dan ditinjau ulang. Dan yang terakhir, etika mendorong tumbuhnya naluri moralitas dan mengilhami manusia untuk sama-sama mencari, menemukan dan menerapkan nilai-nilai hidup yang hakiki. Hal inilah yang mendorong

peneliti melakukan penelitian terkait pentingnya pemberian muatan dan bagaimana penerapan pada setiap diri individu, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam melakukan tindakan *whistleblowing.*

Disamping pemberian muatan etika, faktor lain yang dapat membentuk karakter serta mempengaruhi sikap seseorang untuk menjadi *whistleblower* adalah tingkat religiusitas. Isu mengenai peran dari agama dan spiritualitas dalam konteks bisnis dan tindakan etis seseorang mendapat peningkatan perhatian. Walaupun masih ada juga yang memperdebatkankan jika tingkat religiusitas dan tindakan etis seseorang merupakan hubungan yang terpisah.

Namun, Woodbine *et al.,* (2009) menyatakan bahwa hampir semua agama dan sistem kepercayaan memiliki aturan untuk semua penganutnya agar berperilaku etis dalam semua aspek kehidupan termasuk bisnis. Dari perbedaan pandangan itulah yang menjadikan dasar penelitian ini untuk membuktikan apakah tingkat religiusitas memberikan pengaruh terhadap perilaku seseorang untuk dalam melakukan *whistleblowing*.

Selain itu, terdapat faktor-faktor lain yang perlu diperhatikan. Disamping pembentukan karakter seseorang agar siap menjadi individu yang mampu dan memiliki keberanian mengungkapkan kecurangan, perilaku seseorang dalam melakukan tindakan *whistleblowing* juga muncul akibat adanya niat yang melandasi perilaku tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Parianti *et al.,* (2016) menjelaskan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi niat

seseorang dalam melakukan tindakan *whistleblowing*, dan baik faktor internal maupun faktor eksternal sama-sama menunjukan pengaruh yang positif terhadap niat seorang untuk melakukan tindakan *whistleblowing.*

Hal tersebut sejalan dengan pengaplikasian *theory of planned behavior*, dimana terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi niat individu untuk melakukan suatu perilaku. Faktor-faktor tersebut adalah sikap kearah suatu perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norms*) dan persepsi kendali atas perilaku (*perceived behavioral control*), Ajzen (1988).

Pada penelitian ini peneliti juga mengaplikasikan *theory of planned behavior* untuk menilai niat seseorang dalam melkukan suatu tindakan. Salah satu yang faktor yang membuat penelitian ini menggunakan *theory of planned behavior* sebagai salah satu aspek yang akan dinilai dalam pengukuran niat seseorang untuk melakukan tindakan *whistleblowing* adalah adanya beberapa hasil penelitian yang tidak konsisten mengenai pengaplikasian *theory of planned behavior* ini.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Uddin dan Gillet (2005) yang menunjukan hasil bahwa norma subjektif berpengaruh negatif pada niat melakukan kecurangan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Carpenter dan Reimers (2005) menunjukan norma subjektif berpengaruh positif pada niat melakukan kecurangan. sependapat dengan Reimers (2005), Banda (2012) juga melakukan penelitian yang menunjukan hasil bahwa sikap kearah perilaku dan norma subjektif berpengaruh terhadap niat *whistleblowing.*

Dari penjabaran tersebut, peneliti ingin melakukan pengujian dengan memberikan kasus-kasus terkait tindakan kecurangan atas laporan keuangan (*financial statement fraud*) kepada mahasiswa. Sehingga dapat diperoleh hasil faktor-faktor apa saja dari persepsi seorang mahasiswa yang dapat mempengaruhi niat dan perilaku mereka melakukan tindakan *whistleblowing* terhadap terjadinya *fraud* tersebut.

Penelitian mengenai perilaku mahasiswa terkait tindakan *whistleblowing* memang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, walaupun masih belum banyak. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Su dan rekan (2010) yang meneliti secara empiris apakah terdapat perbedaan antara sikap etis antara mahasiswa akuntansi di Taiwan dan di United States dan apakah terdapat perbedaan sikap etis antara jenis kelamin dan pengalaman dalam pendidikan etika.

Selain itu, Fitria (2014) juga melakukan penelitian terkait *whistleblowing*, dimana ia menguji apakah terdapat pengaruh antara komitmen profesional dan sosialisai antisipasif mahasiswa audit terhadap tindakan *whistleblowing*. Parianti *et al.,* (2016) juga melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi niat dan perilaku *whistleblowing* mahasiswa akuntansi. Selanjutnya Samudra (2014) yang melakukan penelitian terkait persepsi mahasiswa terhadap tindakan *whistleblowing*.

Perilaku mahasiswa akuntansi memang menarik untuk diteliti, hal tersebut dikarenakan kelak merekalah calon-calon akuntan dan pelaku bisnis yang

banyak dituntut agar lebih meningkatkan tingkat profesionalitas terutama dalam berperilaku etis. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herawati dan Sulindawati (2014) yang menunjukan bahwa 62,65% mahasiswa akuntansi akan memilih karirnya menjadi auditor jika lulus nanti dan 37,35% memilih bekerja dikantor pajak, bank seta berwirausaha. Sebagai seorang calon pelaku bisnis dan calon akuntan, mahasiswa akuntansi diharapkan mempunyai keberanian untuk menjadi seorang *whistleblower*, terutama terkait dengan *financial statement fraud.*

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka judul yang diajukan dari penelitian ini adalah "Analisis Faktor-Faktor Persepsi Mahasiswa dalam Melakukan Tindakan *Whistleblowing* Terhadap Terjadinya *Financial Statement Fraud* (Studi Eksperimen dengan Kasus *Fraud* pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi dari Perguruan Tinggi di Yogyakarta)"

B. Batasan Masalah Penelitian

Untuk melakukan tindakan pengungkapan terhadap *terjadinya financial statement fraud* bukan merupakan sesuatu hal yang mudah, hal ini dikarenakan adanya risiko-risiko yang mungkin mengancam keberadaan seorang *whistleblower* sendiri. Terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi sikap dan niat seseorang melakukan *whistleblowing*, diantaranya :

1. Pemberian Muatan Etika

Pembentukan karakter seseorang sedini mungkin dianggap menjadi salah satu yang memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter seseorang terutama pembentukan sikap etis terutama yang berkaitan dengan pengungkapan *fraud* yang terjadi.

2. Tingkat Religiusitas

Tingkat religiusitas seseorang dianggap sesuatu yang dapat mempengaruhi karakter seseorang. Seseorang yang memiliki pemahaman mengenai agama dianggap memiliki perilaku yang lebih etis dibandingkan dengan seseorang yang tidak memiliki pemahaman mengenai agama. Sikap etis inilah yang nantinya dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan pengungkapan terhadap terjadinya *financial statement fraud.*

3. Sikap Kearah Perilaku

Sikap kearah perilaku merupakan prediktor terhadap niat seseorang. Seseorang akan menunjukan perilaku yang menjadi keyakinannya ketika ia meyakini bahwa tindakan yang akan dilakukan merupakan tindakan positif. Tindakan positif yang dimaksud ialah tindakan yang tidak hanya dapat memberikan manfaat untuk dirinya sendiri, namun juga untuk orang lain.

4. Norma Subjektif

Norma subjektif merupakan suatu kondisi dimana seseorang akan berperilaku sesuai dengan kondisi lingkungannya. Norma subjektif merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi niat seseorang dalam berperilaku.

5. Persepsi Kendali

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku ialah bagaimana tingkat persepsi kendali yang dimiliki. Persepsi kendali dapat dilihat melalui bagaimana kemudahan atau kesulitan seseorang dalam menunjukan perilakunya.

C. Rumusan Masalah

Melakukan tindakan *whistleblowing* bukanlah sesuatu hal yang mudah untuk dilakukan. Tidakan seorang *whistleblower* dalam mengungkapkan kecurangan bisa saja akan memberikan dapak negatif, baik kepada dirinya sendiri atau bahkan orang-orang terdekat yang ada disekitarnya. Akan tetapi, sebagai seorang calon akuntan dan auditor, mahasiswa akuntansi harus memiliki keberanian dalam mengungkapkan kecurangan yang mungkin terjadi dilingkungan organisasi tempatnya bekerja terutama yang berkaitan dengan kecurangan atas laporan keuangan (*financial statement fraud*). Untuk menjadi seorang *whistleblower* dibutuhkan niat yang kuat untuk melakukannya.

Dari rumusan permasalahan diatas, maka perumusan masalah dapat dinyatakan dalam beberapa pertanyaan :

1. Apakah pemberian muatan etika dapat memberikan pengaruh yang positif bagi mahasiswa akuntansi untuk melakukan tindakan *whistleblowing* terhadap terjadinya *financial statement fraud*?
2. Apakah tingkat religiusitas dapat memberikan pengaruh yang positif bagi mahasiswa akuntansi untuk melakukan tindakan *whistleblowing* terhadap terjadinya *financial statement fraud*?
3. Apakah sikap kearah perilaku dapat memberikan pengaruh yang positif bagi mahasiswa akuntansi untuk melakukan tindakan *whistleblowing* terhadap terjadinya *financial statement fraud*?
4. Apakah norma subjektif dapat memberikan pengaruh yang positif bagi mahasiswa akuntansi untuk melakukan tindakan *whistleblowing* terhadap terjadinya *financial statement fraud*?
5. Apakah persepsi kendali perilaku dapat memberikan pengaruh yang positif bagi mahasiswa akuntansi untuk melakukan tindakan *whistleblowing* terhadap terjadinya *financial statement fraud*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Menganalisis apakah apakah pemberian muatan etika dapat memberikan pengaruh yang positif bagi mahasiswa akuntansi untuk melakukan tindakan *whistleblowing* terhadap terjadinya *financial statement fraud*.

2. Menganalisis apakah tingkat religisitas dapat memberikan pengaruh yang positif bagi mahasiswa akuntansi untuk melakukan tindakan *whistleblowing* terhadap terjadinya *financial statement fraud*.
3. Menganalisis apakah sikap kearah perilaku dapat memberikan pengaruh yang positif bagi mahasiswa akuntansi untuk melakukan tindakan *whistleblowing* terhadap terjadinya *financial statement fraud*.
4. Menganalisis apakah norma subjektif dapat memberikan pengaruh yang positif bagi mahasiswa akuntansi untuk melakukan tindakan *whistleblowing* terhadap terjadinya *financial statement fraud*.
5. Menganalisis apakah persepsi kendali perilaku pemberian muatan etika dapat memberikan pengaruh yang positif bagi mahasiswa akuntansi untuk melakukan tindakan *whistleblowing* terhadap terjadinya *financial statement fraud*.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap ilmu pengetahuan dan wawasan terhadap penulis maupun pembaca mengenai faktor-faktor apa saja yang mendorong mahasiswa dalam

melakukan tindakan *whistleblowing* terhadap terjadinya *fraud* pada laporan keuangan.

b. Dapat dijadikan sebagai sumber referensi atau rujukan kepada peneliti selanjutnya yang sejenis guna mengembangkan penelitian tentang akuntansi keperilakuan di lingkungan masyarakat pada umumnya dan mahasiswa pada khususnya.

c. Sebagai bahan masukan untuk penyempurnaan pendidikan akuntansi mengenai muatan etika yang ada pada mata kuliah program studi akuntansi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang akuntansi keperilakuan. Selain itu dapat dijadikan sebagai referensi yang relevan untuk penelitian-penelitian selanjutnya dan mampu memberikan sumbangan informasi dan daftar pustaka bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

b. Bagi Mahasiswa dan Akademisi, memberikan penjelasan mengenai pentingnya permasalahan kecurangan laporan keuangan yang ada didalam sebuah perusahaan yang menyangkut tindakan etis dan non etis yang dapat dilakukan ketika menghadapi situasi yang ada saat bekerja nanti. Serta Memberikan motivasi kepada dosen dan mahasiswa akuntansi agar dapat menjalankan profesi akuntansi secara berkualitas dan beretika, serta lebih berperan aktif dalam mengkaji isu-isu etika dalam pengajaran akuntansi.